

**PENGARUH VARIABEL MONETER DAN UTANG LUAR
NEGERI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

Nidya Hadmawati

115020400111026



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

**Pengaruh Variabel Moneter dan Utang Luar Negeri terhadap Inflasi di
Indonesia.**

Yang disusun oleh :

Nama : Nidya Hadmawati

Nim : 115020400111026

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan skripsi*** yang dipertahankan di
depan Dewan Penguji pada 12 Mei 2015.

Malang, 22 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Munawar, SE., DEA.
NIP. 19570212 198403 1 003

Pengaruh Variabel Moneter dan Utang Luar Negeri terhadap Inflasi di Indonesia

Nidya Hadmawati
Prof. Dr. Munawar, SE., DEA

Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya

Email: hnidya30@gmail.com

ABSTRACT

This research has purpose to determine the effect of variables of money supply, BI rate, and external debt on inflation in Indonesia. The data used are quarterly data for the period 2005.3-2014.3. With analysis tools Error Correction Model (ECM) using EViews 7.0.

The results showed that both long-term and short-term variables of money supply, BI rate, external debt, exchange rate IDR/USD, and import overall can influence on inflation in Indonesia from 2005.3-2014.3. In partial BI rate, exchange rate IDR/USD, and import significant positive influence on inflation in Indonesia in the long term and short term. For the variables of money supply and external debt cannot influence on inflation in the long term. While in the short term, in partial variable of money supply significant negative influence on inflation in Indonesia.

Keywords: *Inflation, Money Supply, BI Rate, External Debt, Error Correction Model (ECM)*

Fenomena yang perlu perhatian penting dari pemerintahan negara-negara di dunia baik negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator stabilitas perekonomian yang menjadi salah satu fokus perhatian dalam kebijakan makroekonomi sehingga laju perubahannya selalu diupayakan berada pada tingkat yang rendah dan stabil.

Pada masa sebelum krisis 1997, Indonesia pernah mengalami hiperinflasi, tepatnya pada tahun 1965 yang mencapai sekitar 600%. Kondisi ini berawal dari peran Bank Indonesia sebagai agen pembangunan. Sebagai akibat dari kebijakan fiskal yang ekspansif, bentuk pembiayaan oleh Bank Indonesia

terhadap defisit anggaran pemerintah relatif besar dan tidak terkontrol. Bentuk pembiayaan tersebut adalah melalui pencetakan uang karena besarnya kepentingan politik. Inflasi yang tinggi terulang di tahun 1998 sebesar 77,63% yang disebabkan adanya krisis moneter yang melanda negara-negara berkembang dan mampu mengganggu struktur perekonomian. Inflasi yang sangat tinggi saat itu membawa dampak yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia, seperti pengangguran dan meningkatnya angka kemiskinan dari 17,47% hingga 24,2% akibat PHK dan kurangnya lapangan pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam di tahun 1997-1998, yang semula sebesar 4,65% menjadi -13,1%.

Krisis yang telah terjadi memberikan pelajaran yang berharga akan pentingnya penciptaan kestabilan moneter. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka terbentuklah UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang diamandemen pada UU No. 3 tahun 2004, di mana BI mengarahkan kebijakan moneter sebagai bagian dari kebijakan makroekonomi dengan sasaran akhir yang lebih diarahkan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah dalam hal ini adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi.

Kebijakan moneter Indonesia menganut sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework (ITF)* yang diterapkan secara formal sejak Juli 2005. BI sebagai Bank Sentral mengumumkan sasaran inflasi kepada publik dan secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil yang merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter. Sesuai peraturan, fungsi bank sentral adalah mengontrol inflasi supaya mencapai target yang ditetapkan pemerintah dengan mengendalikan tingkat harga dengan melakukan kebijakan moneter melalui instrumen (seperti uang beredar atau suku bunga) (Bank Indonesia). Keberhasilan pelaksanaan *ITF* ini sangat dipengaruhi oleh identifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Karena berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia dengan beragam faktor yang mempengaruhi mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian inflasi, sehingga dalam pengendaliannya Bank Indonesia dan pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi.

Pemikiran bahwa inflasi merupakan fenomena moneter, sehingga usaha untuk mengurangi inflasi atau faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan domain dari kebijakan moneter. "*Inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*". Pemikiran ini terkait dengan teori kuantitas uang yang menjelaskan bahwa inflasi hasil dari perubahan relatif dari penawaran uang (Sujarningsih dkk, 2012). Selain itu, ada teori yang menjelaskan bahwa inflasi bukan hanya dipengaruhi oleh instrumen moneter, melainkan juga dari unsur fiskal. Teori ini dikenal dengan teori fiskal tentang tingkat harga (*Fiscal Theory of the Price Level-FTPL*). Teori ini menjelaskan bahwa kebijakan fiskal memiliki peranan penting terhadap tingkat harga, di mana tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (*government debt*), pajak saat ini dan akan datang, maupun rencana pengeluaran pemerintah (Hervino, 2011).

Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati (2013) menyebutkan bahwa variabel jumlah uang beredar hanya dalam jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia berpengaruh signifikan positif. Penelitian Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi (2012) dan Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014) menyebutkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Menurut Yulia Indrawati (2007), bahwa adanya *shock* kebijakan fiskal bersifat permanen dan negatif terhadap inflasi dan direspon dengan kebijakan moneter yang ketat. Penelitian Aloysius Deno Hervino (2011) menyebutkan bahwa dalam jangka pendek peningkatan utang luar negeri dan jumlah uang beredar dapat menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan kestabilan harga (inflasi) akan mempengaruhi suatu perekonomian dari sisi permintaan dan penawaran agregat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari uraian di atas dapat diambil pokok permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu jumlah uang beredar, *Bi rate*, dan utang luar negeri. Dengan tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah uang beredar, *BI rate*, dan utang luar negeri terhadap inflasi di Indonesia.

KERANGKA PIKIR

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Menurut teori kuantitas laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa yang akan datang (Boediono, 1982). Fluktuasi yang terjadi pada tingkat harga (Inflasi) terjadi akibat bertambahnya jumlah uang beredar. Bertambahnya jumlah uang beredar akan meningkatkan daya beli sehingga akan menambah konsumsi melalui belanja. Hal ini akan menyebabkan naiknya harga karena bertambahnya permintaan dan memicu terjadinya inflasi (Sipayung dan Budhi, 2013).

Pengaruh *BI Rate* terhadap Inflasi

Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga *BI rate* sebagai instrumen kebijakan untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Kuncoro, 2013). Ketika terjadi perubahan pada *BI rate* maka akan direspon oleh suku bunga kredit dan deposito. Kenaikan pada suku bunga tabungan dan deposito akan membuat seseorang atau masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar akan berkurang. Juga kenaikan pada suku bunga kredit akan

membuat permintaan kredit dari seseorang atau perusahaan akan menurun sehingga tidak ada lagi penambahan kapasitas produksi. Sedangkan akibat dari kenaikan suku bunga kredit akan mengurangi investasi karena biaya modal yang semakin tinggi. Hal tersebut yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Langi dkk, 2014).

Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Inflasi

Teori yang dikembangkan oleh Leeper (1991), (Woodford (1994,1995), dan Sims (1994) dalam Bassetto (2002) dan Sujarningsih dkk (2012) yang dikenal dengan *Fiscal Theory of the Price Level-FTPL*. Teori ini menjelaskan bahwa kebijakan fiskal memiliki peranan penting dalam penentuan tingkat harga (inflasi) seperti utang, pajak, dan pengeluaran pemerintah (Hervino, 2011). Pengaruh utang terhadap inflasi tergantung dari cara penggunaan utang (dalam bentuk devisa) tersebut. Jika dana digunakan untuk menaikkan pengeluaran pemerintah, maka akan meningkatkan permintaan agregat yang berakhir pada kenaikan inflasi (Boediono, 1982).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap Inflasi

Nilai tukar yang mengalami depresiasi akan membuat barang-barang impor menjadi mahal karena dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut dan bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik (Nugroho dan Basuki, 2012).

Pengaruh Impor terhadap Inflasi

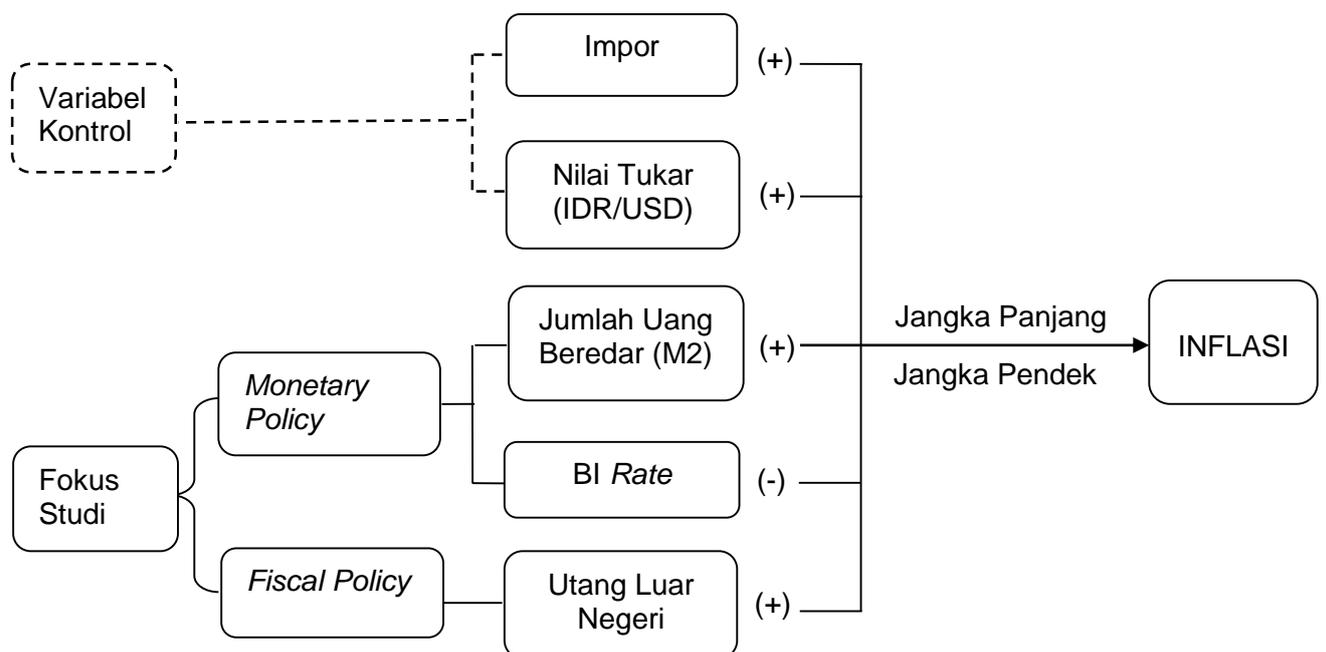
Apabila terjadi kenaikan pada harga barang-barang impor, berakibat pada inflasi dalam negeri adalah dari meningkatkannya biaya produksi sehingga meningkatkan harga (Boediono, 1982). Dari sisi penawaran penyebab inflasi misalnya adalah karena kenaikan upah (*wage cost push inflation*) dan kenaikan

harga barang-barang impor (*import cost inflation*). Menurut Admadja (1999), apabila barang impor berkontribusi terhadap barang dalam negeri (negara importir), maka kenaikan harga barang impor akan menyebabkan tekanan inflasi di dalam negeri yang cukup besar.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka piker pada penelitian ini dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.3. Gambar tersebut menjelaskan bahwa inflasi tidak terlepas dari keberadaan baik variabel moneter dan fiskal dalam sejauh mana variabel tersebut berpengaruh terhadap inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian



Di mana kebijakan makroekonomi terdapat kebijakan moneter yang diwakili oleh variabel moneter yaitu jumlah uang beredar dan BI rate yang diduga dapat mempengaruhi tingkat inflasi Indonesia. Selanjutnya terdapat kebijakan fiskal yang diwakili dengan variabel utang luar negeri yang diduga dapat

mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, terdapat variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan impor yang di bangun sebagai variabel kontrol yang diduga dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

METODE

Data Dan Sumbernya

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yang akan menjelaskan tentang inflasi di Indonesia pada tahun 2005.3 sampai dengan 2014.3 dengan melihat besaran dari faktor–faktor yang mempengaruhinya. Seperti, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), utang luar negeri, nilai tukar rupiah terhadap US dolar, dan impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi antara lain Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan kementerian keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yaitu data triwulanan yang diambil mulai dari tahun 2005 kuartal 3 sampai dengan 2014 kuartal 3.

Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah *error correction model* (ECM) untuk melihat bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari jumlah uang beredar, suku bunga BI (*BI rate*), dan utang luar negeri, nilai tukar (IDR/USD), dan impor terhadap inflasi di Indonesia. Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen akan dijadikan spesifikasi model dalam penelitian ini.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dijabarkan pada persamaan (1)

$$P_t = f(MS_t, I_t, ED_t, K_t, M_t) \dots \dots \dots (1)$$

Model persamaan (1) kemudian dibuat dalam persamaan regresi (2)

$$P_t = \alpha_0 + \alpha_1 MS_t + \alpha_2 I_t + \alpha_3 ED_t + \alpha_4 K_t + \alpha_5 M_t + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

P_t = tingkat inflasi

I_t = tingkat suku bunga BI (BI rate)

α_0 = konstanta model regresi

ED_t = utang luar negeri

α_i = koefisien regresi dari variable bebas ke-i, dimana $i = 1, 2, 3$

K_t = kurs rupiah terhadap dollar AS (IDR/USD)

MS_t = jumlah uang beredar (M2)

M_t = impor

ECM (*Error Correction Model*) untuk mengoreksi ketidakseimbangan dalam jangka pendek (yang mungkin terjadi) menuju keseimbangan jangka panjang. Sebelum menggunakan metode ECM, hal pertama yang dilakukan dalam prosedur ECM adalah pengujian stasioneritas. Data yang stasioner adalah data yang memiliki nilai *mean* dan varian yang konstan dalam periode pengamatan. Semua data yang digunakan dalam penelitian harus stasioner pada derajat yang sama.

Uji Akar Unit (*Unit Root test*)

Uji stasioneritas merupakan analisis data *time series* untuk melihat ada tidaknya *unit root* (stasioner atau tidak) yang terkandung diantara variabel sehingga hubungan antar variabel dalam persamaan menjadi *valid* (Gujarati, 2006). Cara untuk mengukur kestasioneran data, salah satunya adalah dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test*. Jika nilai probabilitas $\leq \alpha = 5\%$ maka tidak terjadi unit root. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka terjadi unit root atau tidak stasioner (Shochrul dkk, 2011).

Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat (*differentiation order*) keberapa data yang diamati stasioner. Uji ini dilakukan bila pada *unit root test* ada data yang tidak stasioner. Jika salah satu variabel stasioner pada tingkat *first difference*, maka semua variabel harus stasioner di tingkat *first difference*, begitu pula untuk *second difference* (Shochrul dkk, 2011).

Uji Kointegrasi

Analisis kointegrasi dilakukan untuk mengetahui adanya keseimbangan yang dicapai dalam jangka panjang (Shochrul dkk, 2011). Cara untuk melakukan uji kointegrasi, yaitu dengan uji kointegrasi Engle-Granger.

Uji Engle-Granger

Uji Engle-Granger digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kointegrasi antara variabel X dan Y sebagai estimasi persamaan jangka panjang (Shochrul dkk, 2011). Dalam uji Engle-Granger ini akan didapat model kesetimbangan dari persamaan jangka panjang.

Pengujian Residual

Untuk menguji apakah terdapat kointegrasi antara variabel Y dan X, maka perlu pengujian *unit root* pada residual persamaan jangka panjang. Hasil tes *unit root* dari residual persamaan jangka panjang dilihat dengan dengan membandingkan probabilitas *Dickey Fuller* dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas $\leq \alpha$ maka residual persamaan jangka panjang telah stasioner, artinya telah terkointegrasi atau memiliki keseimbangan dalam jangka panjang (Shochrul, 2011).

Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Secara umum model ECM jangka pendek untuk kasus inflasi di Indonesia adalah seperti persamaan (3) (Manggi dan Saraswati, 2013).

$$\Delta P_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta MS_t + \alpha_2 \Delta I_t + \alpha_3 \Delta ED_t + \alpha_4 \Delta K_t + \alpha_5 \Delta M_t + \gamma ECT + v_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

γ = *speed of adjustment*

ECT = residual/ error pada persamaan jangka panjang

v_t = residual/ error pada persamaan jangka pendek

Pengujian Asumsi Klasik

Sebagai upaya untuk menghasilkan model yang efisien, fisibel dan konsisten maka asumsi-asumsi klasik harus dipenuhi dalam melakukan regresi (Shochrul dkk, 2011). Asumsi-asumsi tersebut adalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Statistik

Parameter-parameter hasil estimasi yang telah terbebas dari pelanggaran asumsi klasik kemudian diuji secara statistik untuk menguji apakah hipotesa bisa diterima atau tidak. Uji hipotesa adalah suatu anggapan atau pendapat yang diterima secara kuantitatif untuk mengolah suatu fakta sebagai fakta untuk penelitian. Pengujian dilakukan untuk menentukan baik atau buruknya model melalui uji kesesuaian model (R^2), uji secara simultan (F test), dan uji secara parsial (t test), untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesa nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

Tabel 1: Hasil Uji Stasioneritas

No.	Variabel	α	Prob.	Level	Ket.	Prob.	1st	Ket.
1.	Inflasi	5%	0.0100 ($<\alpha$)	✓	Stasioner	0.0030 ($<\alpha$)	✓	Stasioner
2.	Jumlah Uang Beredar	5%	0.9991 ($>\alpha$)	X	Tidak Stasioner	0.0001 ($<\alpha$)	✓	Stasioner
3.	BI Rate	5%	0.0898 ($>\alpha$)	X	Tidak Stasioner	0.0013 ($<\alpha$)	✓	Stasioner
4.	Utang Luar Negeri	5%	0.9999 ($>\alpha$)	X	Tidak Stasioner	0.0001 ($<\alpha$)	✓	Stasioner
5.	Nilai Tukar IDR/USD	5%	0.3982 ($>\alpha$)	X	Tidak Stasioner	0.0021 ($<\alpha$)	✓	Stasioner
6.	Impor	5%	0.7329 ($>\alpha$)	X	Tidak Stasioner	0.0003 ($<\alpha$)	✓	Stasioner

Sumber: Data diolah dengan eviews 7

Berdasarkan hasil uji stasioneritas, hanya variabel inflasi yang dapat stasioner di tingkat level. Sedangkan variabel jumlah uang beredar, BI *Rate*, utang luar negeri, nilai tukar IDR/USD, dan impor stasioner pada *first difference*.

Hasil Pengujian Residual

Tabel 2: Hasil Uji Kointegrasi

	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	0.0002
<i>*MacKinnon (1996) one-sided p-values.</i>	

Sumber: Data diolah dengan eviews 7

Hasil pengujian ini menunjukkan meskipun masing-masing variabel tidak stasioner pada tingkat *level* tetapi variabel-variabel tersebut cenderung menuju keseimbangan dalam jangka panjang atau telah terkointegrasi. Artinya

regresi tersebut bukanlah regresi palsu karena telah terkointegrasi dan regresi menggunakan ECM dapat dilanjutkan.

Tabel 3: Hasil Estimasi Fungsi Inflasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Dependent Variable: Inflasi					
No.	Independent Variable		Coefficient	Probabilitas	Keterangan
1.	Jumlah Uang Beredar	Jangka Panjang	-3.96E-08	0.1970 (>0.05)	Tidak Signifikan
		Jangka Pendek	-7.51E-08	0.0293 (<0.05)	Signifikan
2.	BI Rate	Jangka Panjang	2.003404	0.0000 (<0.05)	Signifikan
		Jangka Pendek	2.960595	0.0000 (<0.05)	Signifikan
3.	Utang Luar Negeri	Jangka Panjang	2.47E-08	0.9519 (>0.05)	Tidak Signifikan
		Jangka Pendek	-6.83E-07	0.1765 (>0.05)	Tidak Signifikan
4.	Nilai Tukar IDR/USD	Jangka Panjang	1.32E-05	0.0345 (<0.05)	Signifikan
		Jangka Pendek	1.38E-05	0.0257 (<0.05)	Signifikan
5.	Impor	Jangka Panjang	3.75E-09	0.0005 (<0.05)	Signifikan
		Jangka Pendek	3.69E-09	0.0008 (<0.05)	Signifikan
6.	Konstanta	Jangka Panjang	-0.243366	0.0002	
		Jangka Pendek	0.006431	0.1157	
	ECT	Jangka Pendek	0.669184	0.0002 (<0.05)	Signifikan
Jangka Panjang		<i>R-squared</i>		0.846869	
Jangka Pendek				0.786169	
Jangka Panjang		<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000 (<0.05)	Signifikan
Jangka Pendek				0.000000 (<0.05)	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan eviews 7

Pada Tabel 3 terlihat nilai *R-squared* persamaan jangka panjang dan jangka pendek masing-masing sebesar (0.846869 dan 0.786169), artinya dalam jangka panjang dan jangka pendek kemampuan variabel independen yaitu jumlah uang beredar, BI rate, utang luar negeri, nilai tukar IDR/USD, dan impor dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia masing-masing sebesar (84,69% dan 78,62%). Sedangkan sisanya sebesar 15,31% dan 21,38% dijelaskan oleh *error*, dalam hal ini adalah variabel di luar penelitian.

Selanjutnya, dari hasil estimasi jangka panjang maupun jangka pendek di dapat nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.000000 yang nilainya $< \alpha$ (0.05) yang artinya signifikan. Dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel jumlah uang beredar, BI rate, utang luar negeri, nilai tukar IDR/USD, dan impor secara bersama sama mampu mempengaruhi inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada periode 2005 kuartal 3–2014 kuartal 3.

Pada fungsi inflasi jangka panjang, dari kelima variabel independen ada 3 variabel yaitu BI rate, nilai tukar IDR/USD dan impor memiliki probabilitas masing–masing (0.0000; 0.0345; 0.0005) yang nilainya lebih kecil dari α (0.05), artinya variabel tersebut signifikan. Ketiga variabel tersebut memiliki koefisien positif, sehingga secara parsial variabel BI rate, nilai tukar IDR/USD dan impor berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan variabel jumlah uang beredar dan utang luar negeri memiliki probabilitas masing-masing (0.1970 dan 0.9519) yang nilainya lebih besar dari α (0.05), artinya variabel tersebut tidak signifikan. Sehingga secara parsial jumlah uang beredar dan utang luar negeri dalam jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sedangkan pada fungsi inflasi jangka pendek, dari ke lima variabel independen ada 4 variabel yaitu jumlah uang beredar, BI rate, nilai tukar IDR/USD, dan impor memiliki probabilitas masing–masing (0.0293; 0.0000; 0.0257; 0.0008) yang nilainya lebih kecil dari α (0.05) artinya variabel tersebut signifikan. Untuk variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien negatif, artinya jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Untuk variabel BI rate, nilai tukar IDR/USD, dan impor memiliki koefisien positif, artinya BI rate, nilai tukar IDR/USD, dan impor berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Sedangkan variabel independen utang luar negeri memiliki probabilitas 0.1765 yang nilainya lebih besar dari α (0.05).

Sehingga secara parsial utang luar negeri dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Nilai koefisien ECT sebesar -0.669184 menunjukkan bahwa sekitar 66,92% dari ketidaksesuaian antara jangka panjang dan jangka pendek yang dapat dikoreksi. Selain itu, ECT memiliki probabilitas ($0.0002 < 0.05$) dalam artian variabel ECT telah signifikan dan nilai koefisiennya bertanda negatif maka dapat disimpulkan model dari estimasi ECM yang digunakan telah *valid*.

Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil estimasi yang bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimator*) maka harus memenuhi beberapa asumsi klasik, dalam penelitan ini didapati hasil sebagai berikut. Pertama adalah uji asumsi klasik multikolinearitas.

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas

Normalitas	Autokorelasi	Heteroskedastisitas
<i>Prob. Jarque-Bera</i> (0.746812) > 0,05	<i>Prob. Chi-Square</i> (0.0664) > α (0.05)	<i>Prob Obs*R-squared</i> (0.6255) > α (0,05)
Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi

Sumber: Data diolah dengan eviews 7

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinearitas

	Jumlah Uang Beredar	BI Rate	Utang Luar Negeri	Nilai Tukar	Impor
Jumlah Uang Beredar	1.000000	0.060142	-0.078580	0.252965	0.181443
BI Rate	0.060142	1.000000	0.116818	0.169669	-0.116766
Utang Luar Negeri	-0.078580	0.116818	1.000000	-0.082982	0.303082
Nilai Tukar	0.252965	0.169669	-0.082982	1.000000	-0.569879
Impor	0.181443	-0.116766	0.303082	-0.569879	1.000000

Sumber: Data diolah dengan eviews 7

Berdasarkan Tabel 4 dan 5, terlihat dari semua uji baik multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas, telah terpenuhi semua asumsi-asumsi tersebut.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sesuai dengan penelitian Theodores (2014) bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa netralitas uang jangka panjang tidak berlaku untuk kasus di Indonesia. Non-netralitas uang jangka panjang di Indonesia konsisten dengan temuan dari Arintiko (2011) dengan menggunakan M2. Dari hasil pengujian secara umum menunjukkan bahwa kecenderungan uang tidak netral merupakan karakteristik perekonomian makro ekonomi jangka panjang di Indonesia.

Sedangkan dalam jangka pendek variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut adalah adanya tekanan inflasi yang bersumber dari fenomena *non-monetary*. Sehingga istilah "*inflasi selalu merupakan fenomena moneter*", nampaknya tidak berlaku dalam kasus Indonesia saat ini. Karena inflasi justru disebabkan oleh faktor *non-monetary*, baik berupa kebijakan (kenaikan harga BBM), harga pangan yang bergejolak (*volatile food*), maupun buruknya infrastruktur yang mengganggu distribusi barang dan melemahkan daya saing. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Aloysius Deno Hervino (2011), Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi (2012), dan Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa jumlah uang beredar mampu mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia secara signifikan.

Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan variabel *BI rate* dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pada prakteknya, kebijakan suku bunga tersebut setelah penetapannya, memiliki hambatan dalam mempengaruhi tingkat inflasi. Hal tersebut adalah adanya tekanan inflasi yang bersumber dari fenomena *non-monetary*, yaitu berasal dari sisi *supply* yang bukan menjadi bagian dari otoritas BI melainkan otoritas Pemerintah. Karena inflasi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor *non-monetary* sehingga kebijakan moneter sudah bukan menjadi ancaman bagi inflasi.

Pada sisi permintaan, penurunan tingkat bunga akan mempengaruhi pengeluaran investasi selanjutnya meningkatkan *aggregate demand* dan akhirnya meningkatkan *output* dan akan menaikkan harga. Tetapi ketika penurunan tingkat bunga ini juga bisa mendorong produksi secara langsung, sehingga kurva *aggregate supply* bergeser ke kanan. Seperti ketika menurunnya tingkat suku bunga kredit modal kerja, maka kemungkinan produksi menjadi lebih lancar dan kurva penawaran agregat bergeser ke kanan, sehingga kebijakan tersebut bisa mengurangi tekanan inflasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Inflasi di Indonesia

Pada variabel utang luar negeri dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sesuai dengan UU No. 17/2003 tentang Keuangan Negara, menyebutkan bahwa pemerintah membatasi defisit nasional 3% dari PDB sehingga meskipun dalam kondisi defisit tetapi tetap dalam porsi yang tepat. Dengan demikian tambahan utang untuk

pembiayaan defisit akan dibatasi pula karena upaya efisiensi belanja oleh pemerintah. Dengan adanya batasan-batasan tersebut, defisit fiskal di Indonesia cenderung kecil sehingga efeknya terhadap moneter juga kecil atau bahkan tidak memiliki dampak moneter karena dampak terhadap output tidak banyak. Penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Aloysius Deno Hervino (2011), bahwa sisi moneter yang diwakili jumlah uang beredar lebih dominan dalam mempengaruhi volatilitas tingkat inflasi di Indonesia daripada sisi fiskal yang diwakili utang luar negeri karena tidak cukup mampu mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD terhadap Inflasi di Indonesia

Nilai tukar IDR/USD berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ketika terjadi depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain maka akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang (barang-barang modal dan bahan baku) untuk keperluan proses produksi. Karena meningkatnya biaya akibat mahalannya barang impor, maka produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga mengakibatkan kenaikan tingkat harga domestik (inflasi). Penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustin (2009), Sipayung dan Budhi (2013) bahwa kenaikan tingkat harga atau tingkat inflasi yang terjadi salah satunya adalah akibat depresiasi nilai tukar.

Pengaruh Impor terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel kontrol yaitu impor berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi di sini adalah melalui *imported inflation* dan *cost push inflation*. Terbukti berdasarkan data impor Indonesia pada periode pengamatan di dapat bahwa impor di Indonesia didominasi oleh impor bahan baku dan penolong

dengan proporsi rata-rata sebesar 70% dari total impor. Apabila terjadi kenaikan pada harga barang-barang impor tersebut akan berakibat pada inflasi dalam negeri melalui peningkatan biaya produksi sehingga meningkatkan harga domestik dan inflasi akan naik. Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ika Rahutami (2000), bahwa inflasi di Indonesia merupakan cerminan dari sisi permintaan dan penawaran (sisi biaya), di mana impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 1980-1999.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- (1) Netralitas uang jangka panjang tidak berlaku untuk kasus di Indonesia dan adanya tekanan inflasi di Indonesia yang bersumber dari fenomena *non-monetary* yang bukan menjadi bagian dari otoritas BI melainkan otoritas Pemerintah.
- (2) Adanya faktor *non-monetary* yang memicu tekanan pada inflasi. Hal ini membuat peningkatan pada BI *rate* dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi akan tetapi berdampak pada peningkatan inflasi. Di mana kebijakan moneter sudah bukan menjadi ancaman bagi inflasi.
- (3) Inflasi di Indonesia tidak merespon perubahan utang luar negeri karena efeknya terhadap moneter kecil atau bahkan tidak memiliki dampak moneter karena dampak terhadap output tidak banyak.
- (4) Peningkatan variabel nilai tukar IDR/USD sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini menunjukkan dalam jangka panjang maupun jangka pendek

mampu mempengaruhi inflasi di Indonesia. Karena meningkatnya biaya untuk mengimpor barang (barang-barang modal dan bahan baku) keperluan proses produksi.

- (5) Variabel impor dalam jangka panjang maupun jangka pendek ketika terjadi peningkatan mampu meningkatkan inflasi di Indonesia melalui *imported inflation* dan *cost push inflation*. Hal ini karena dominasi impor di Indonesia adalah impor bahan baku dan penolong.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menyadari bahwa inflasi tidak hanya fenomena moneter tetapi juga non-moneter, maka kebijakan dari kedua sisi harus mampu mengarahkan pencapaian inflasi sesuai dengan target dan sasaran yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan memperkuat bauran kebijakan serta meningkatkan koordinasi dan komunikasi yang lebih aktif antara Pemerintah dengan BI. Serta mempertimbangkan berbagai macam informasi dan indikator-indikator ekonomi yang berhubungan dengan hal tersebut supaya tidak mendorong inflasi lebih tinggi.
- (2) Untuk kepentingan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi untuk memperkaya literatur ekonomi khususnya yang berkaitan dengan isu-isu tersebut. Dengan melakukan pengujian untuk penelitian selanjutnya menggunakan periode, metode dan pengembangan, serta data yang berbeda misalnya data bulanan atau tahunan. Dan pengujian dengan variabel lain sesuai perkembangan dan perubahan struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Hafsyah. 2011. Analisis inflasi di Sumatera Utara: suatu model error correction (ECM). *QE Journal*, Vol.01, (No.02): 29-39.
- Atmadja, A. S. 1999. Inflasi di Indonesia: sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, (No. 1).
- Bank Indonesia. 2003. *Bank Sentral Republik Indonesia Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, dan Organisasi*. PPSK Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2014. www.bi.go.id/ diakses pada 13 September 2014
- Badan Pusat Statistik. 2014. www.bps.go.id/ diakses pada 20 September 2014
- Bassetto, M. 2002. Fiscal theory of the price level. *Federal Reserve Bank of Chicago, University of Minnesota, and NBER*. <http://users.nber.org/~bassetto/> diunduh tanggal 5 November 2014.
- Berita Resmi Statistik. 2014. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi*. No. 10/02/Th. XVII.
- Bimantoro & Bahroen. 2003. *Organisasi Bank Indonesia*. Jakarta: PPSK BI.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Castro, R., Resende, C., and Murcia, F. J. R. 2003. The backing of government debt and the price level. *Département de sciences économiques and C.I.R.E.Q., Université de Montréal*. <http://economics.ca/2003/papers/> diunduh tanggal 5 November 2014.
- Departemen Keuangan. 2012. *"Kebijakan Pengelolaan Utang Negara"*. Media Edukasi dan Informasi Keuangan. www.bppk.depkeu.go.id/ diunduh tanggal 5 November 2014.
- Gujarati, D. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartanto, D. P. 2011. Pengujian dependensi spasial dan sifat autoregressive pada data inflasi berdasarkan disagregasi inflasi jawa timur menggunakan model spatio-temporal "generalized space time autoregressive". *Jurnal Jurusan Matematika. Vol 1, (No 1)*.
- Hervino, A. D. 2011. Volatilitas inflasi di Indonesia: fiskal atau moneter. *Finance and Banking Journal*, Vol. 13, (No. 2).
- Indrawati, Yulia. 2007. Interaksi kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia: pendekatan vector autoregression. *Jurnal Ekonomi*. <https://deditrika.files.wordpress.com/> diunduh tanggal 2 November 2014.

- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Jakarta: STIM YKPN.
- Langi, T. M., Masinambow, W., & Siwu, H. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi, Manado*, Vol. 14, (No. 2).
- Manggi, Rio, & Saraswati, B. D. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia: model demand pull inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan 2 (ed. 9)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, P. W., & Basuki, M. U. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000.1-2011.4. *Jurnal Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol. 1, (No. 1).
- Rahutami, Ika. 2000. Analisis fenomena inflasi di Indonesia 1980.1-1999.4. *Jurnal Kinerja Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata*. <http://eprints.unika.ac.id/13695/1/> diunduh tanggal 20 Maret 2015.
- Setyowati, Endang. 2011. Analisis empiris netralitas uang di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 22, (No. 2).
- Shochrul, R., & Dyah, W. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sipayung, P. T. E., & Budhi, M. K. S. 2013. Pengaruh PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, (No. 7).
- Surjaningsih, N., Utari, D. G. A., & Budi, T. 2012. Dampak kebijakan fiskal terhadap *output* dan inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/> diunduh tanggal 2 November 2014.
- Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi. 2012. Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 8, (No. 2): 85-101.